

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam berinteraksi, bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasikan diri. Oleh karena itu, kebutuhan manusia untuk berbahasa baik dalam bentuk komunikasi, kerja sama, maupun mengidentifikasikan diri tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Hal itulah yang mendorong manusia untuk terus mencari informasi baik itu informasi di lingkungan sekitar atau di luar lingkungannya untuk dapat terus melakukan komunikasi yang berintelektual (bermutu). Pada dasarnya melakukan komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung (ucapan) dan tidak langsung (tulisan). Namun melakukan komunikasi secara tertulis berarti menyusun kalimat untuk menyampaikan pikiran, ide, atau gagasan, akan tetapi walaupun tulisan yang dibuat sudah memenuhi persyaratan gramatikal, belum tentu gagasan tersebut dapat dipahami pembaca. Agar gagasan yang disampaikan mudah dipahami pembaca, penulis dapat mengemukakannya dengan menggunakan kalimat-kalimat efektif. Bila sebuah gagasan disampaikan tanpa mengindahkan keefektifan kalimat. Informasi yang diterima pembaca kurang tergambar lengkap

seperti kemauan penulis.¹

Disamping, itu seseorang tidak serta-merta dapat menulis sebuah kalimat tanpa memenuhi persyaratan gramatikal yang belum tentu dipengerti si pembaca, karena setiap individu memiliki pandangan yang berbeda dari apa yang di tulis oleh pengarang. Oleh karenanya kita harus memahami budanya masyarakat sekitar agar tercipta pemahaman yang sama antara pengarang dan pembaca.

Selain itu, Sabarti dalam buku *Bahasa Indonesia Konsep Dasar dan Penerapan* mengemukakan, “kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Arifin mengemukakan bahwa, “kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penutur atau penulis secara tepat sehingga dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca secara tepat pula.²

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh orang lain sehingga menimbulkan pemahaman yang sama dengan si pengarang atau penulis. Dengan kata lain, kalimat efektif merupakan kalimat yang mudah di cermati oleh sekelompok masyarakat, baik itu masyarakat biasa maupun masyarakat yang berpendidikan.

¹ Prima Gusti Yanti dan Fairul Zabadi dan Fauzi Rahman, *Bahasa Indonesia konsep Dasar Dan Penerapan* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), Hlm. 90.

² Ibid. Hlm. 90.

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang ada keterkaitan dan relevansinya terhadap penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan temuan dari berbagai relevansi terhadap penelitian ini, sedikit banyak ada kesamaan dan perbedaan dari berbagai penelitian terdahulu berikut ini.

Ria Kasanova dalam artikelnya yang berjudul “Penggunaan Kalimat Efektif Pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Madura” memiliki persamaan dalam penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu penggunaan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, tindakan motivasi, secara horistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Artinya penelitian kualitatif bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ditemukan dalam penelitian. Hal ini menimbulkan kesinambungan dari kehidupan sekitar.³

Dari setiap persamaan, ada satu hal yang menjadi pembeda dari penelitian yang sedang diteliti ini yaitu terletak pada jenis penelitiannya. Ria Kasanova penelitiannya pada karya ilmiah sebagai subjek penelitian yaitu pada skripsi mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen universitas madura. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti berobjek pada kosa sebagai acuan pengumpulan datanya.

Penelitian lain yang ditulis oleh Indri Kusmiati dan Haris Prabawa yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif pada Koran Radar

³ Ria Kasanova, “Penggunaan Kalimat Efektif Pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Madura.” Vol. 1 No. 2 (Desember, 2016) hlm, 236.

Madura Edisi 2019 juga mengandung berbagai persamaan dan perbedaan di setiap metode dan penerapann penelitian ini, salah satunya:

Dari segi persamaan, persamaan penelitian Indri Kusmiati dan Haris Prabawa ini selaras dengan peneliti yang kami teliti yang juga membahas tentang analisis kualitatif deskriptif yang menggambarkan suatu kalimat efektif yang berupa tulisan dalam suatu subjek tertentu.

Sedangkan perbedaan penelitian Indri Kusmiati dan Haris Prabawa ini, dia mengambil sampel pada dunia pendidikan yang berkaitan dengan soal-soal latihan agar lebih bermutu dalam membuat soal kedepannya tidak seperti penelitian ini yang hanya memfokuskan pada penggunaan bahasa dalam koran yang tidak ada kaitannya dengan masalah pendidikan.⁴

Di sisi lain, Chaer mengemukakan bahwa kalimat yang efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan “pesan” kepada pembaca persis seperti yang ingin disampaikan oleh penulis. Untuk dapat menjadi kalimat yang efektif pertama-tama kalimat itu harus lugas, kedua harus gramatikal. Di samping itu, sebuah kalimat yang efektif haruslah menggunakan konjungsi secara tepat, menggunakan kosakata atau istilah baku, dan menggunakan ejaan baku. Keefektifan kalimat dapat menjadi rusak karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidak efektifan kalimat adalah pemakaian ejaan yang kurang tepat, pembentukan kata yang tidak tepat, urutan kata yang tidak tepat, dan pemilihan kata yang tidak tepat pula.⁵

⁴ Indri Kusmiyati dan Andi Haris Prabawa, ”Penggunaan Kalimat Efektif Pada Soal Latihan Dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Karya Mariati Nugroho dan Sutopo.” Hlm. 1.

⁵ Prima Gusti Yanti dan Fairul Zabadi dan Fauzi Rahman, *Bahasa Indonesia konsep Dasar Dan Penerapan* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), Hlm. 91.

Penggunaan kalimat efektif dalam surat kabar sangatlah penting, agar pesan yang ingin disampaikan dalam berita tersebut dapat dengan mudah di terima oleh pembacanya. Khususnya pada berita utama, karena jika berita utamanya sudah banyak terjadi kesalahan penulisan sudah tertentu masyarakat enggan membaca kolom-kolom lainnya seperti kolom pendidikan, nusantara, bisnis, ekonomi, dan sebagainya. Surat kabar merupakan sebuah sarana publik yang digunakan oleh sekelompok orang agar dapat memberitakan pada masyarakat umum setiap kejadian bahkan fenomena yang berada dalam masyarakat dalam bentuk tulisan seperti koran, majalah, surat kabar *online*, dan sebagainya. Surat kabar atau koran adalah barang cetakan yang berisi berita, informasi dan pendidikan yang terbit secara kontiniu yang biasanya harian

Namun, peneliti memilih surat kabar dalam bentuk koran, khususnya koran Radar Madura yang merupakan salah satu sumber informasi berkaitan dengan masyarakat Madura baik dari segi kebudayaan maupun fenomena yang terjadi dalam masyarakat Madura sebagai bahan penelitian. Seperti halnya juga dalam koran, bahasanya harus baku dan menggunakan kalimat yang efektif. Artinya penulisan suatu berita atau informasi dalam koran itu haruslah lugas, padat dan mudah dimengerti oleh pembaca dan tidak bertele-tele agar pembaca sepaham dengan apa yang dipikirkan oleh si penulis (pengarang).

Koran merupakan salah satu media informasi yang hadir di dalam masyarakat bahkan sebelum Indonesia ini merdeka, di masa kejayaannya korra menjadi peranan penting dalam menyampaikan sebuah informasi bahkan sampai sekarang. Oleh sebabnya penulisan dalam koran haruslah lugas, fakta, dan tidak bertele-ttele. Namun tak jarang peneliti masih menemukan sedikit

banyak kesalahan kalimat yang disuguhkan dalam koran tersebut yang kurang mencerminkan koran yang baik. Fenomena yang terjadi didalam koran madura ini terdapat sedikit banyak kesalahan dalam menyusun kalimat efektif salah satunya dari segi kesalahan kehematan dengan masih menggunakan dua makna yang sama dalam satu kalimat. Misalnya'. Anggota komisi 1 DPRD sampang Samsul Arifin menyayangkan kinerja Pemkab yang menganani aset. Menurut dia Pemkab kurang serius menyelamatkan aset. Penilaian dia pemkab cenderung menunggu ada gejolak atau konflik untuk mengurus sertifikat tanah. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul “Analisis penggunaan Kalimat Efektif Pada Koran Radar Madura Edisi Maret 2019” karena tak semua kalangan dapat menentukan mana kalimat yang efektif dan mana kalimat yang tidak efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud penggunaan kalimat efektif dalam koran Radar Madura edisi Maret 2019?
2. Bagaimanakah struktur kalimat efektif yang digunakan dalam koran Radar Madura edisi Maret 2019 dalam konteks kesejajaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian dan berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui wujud penggunaan kalimat efektif dalam koran Radar Madura edisi Maret 2019
2. Untuk mengetahui struktur kalimat efektif yang digunakan dalam koran Radar Madura edisi Maret 2019

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Untuk pengembangan ilmu bahasa dalam konteks sosial, khususnya berbagai fenomena penggunaan kalimat efektif yang sering terjadi dalam koran Radar Madura.

2. Kegunaan Praktis

Seandainya penguasaan secara praktis peneliti ini adalah dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak berikut.

1. Manfaat ini dapat di peroleh masyarakat untuk menambah pengetahuan tentang penggunaan kalimat efektif pada Koran Radar Madura.
2. Masyarakat maupun pelajar dapat mengetahui seberapa besar penggunaan kalimat efektif pada Koran Radar Madura.
3. Guru, pelajar dan penulis terutama wartawan dapat mengetahui bagaimana cara penggunaan kalimat efektif yang baik dan benar.
4. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diupayakan dapat memperkaya dan memperluas pengetahuan tentang kesalahan penggunaan kalimat efektif pada Koran Radar Madura.

a. Institut Agama Islam Negeri Madura

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber untuk kepentingan penelitian yang mungkin memiliki kajian pokok yang sama.

b. Redaksi Radar Madura.

Penelitian ini dapat memberi kritikan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam membangun sebuah informasi yang lebih menarik, akurat, kesan formal untuk menarik para pembaca koran.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini merupakan tambahan pengetahuan dalam penyusunan karya ilmiah karena dengan adanya tugas penyusunan skripsi ini penulis dapat mengetahui secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan khususnya dalam mengenali berbagai bentuk kalimat efektif sebagai acuan penulisan karya ilmiah kedepannya agar sesuai dengan penulisan kalimat baku yang berlaku di Indonesia.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan, hal ini dikarenakan agar pembaca mudah memahami istilah-istilah yang digunakan sehingga dapat memiliki pemahaman yang sama. Adapun istilah tersebut sebagai berikut:

1. Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas yang akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Kalimat berperang sangat penting

dalam sebuah komunikasi harus mampu menyampaikan intonasi, menanyakan, sesuatu, atau bahkan mengekspresikan emosi manusia.

2. Koran

Koran sejenis media massa yang memberikan informasi kejadian sehari-hari dalam kehidupan manusia. Koran biasanya ditujukan sebagai kegiatan komersil dari penerbit koran yang bersangkutan. Tulisan-tulisan yang terdapat dalam koran dihasilkan para penulis berita yang disebut sebagai wartawan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasanya koran termasuk jenis media masa yang mengandung informasi di dalalamya terdapat tulisan-tulisan yang mengadung kejadian-kejadian di masyarakat baik berupa kecelakaan, sistem politik, berita psar, dan lain-lain.

4. Radar Madura

Radar madura adalah sebuah surat kabar harian yang terbiat di, Madura, Indonesia. Surat kabar surat kabar ini termasuk dalam grup Jawa pos. Kantor pusatnya terletak di sumenep. Koran ini pertama kali terbit tahun 1999, tetapi pada tahun 2013, kantor pusat Radar Madura dipindahkan kabupaten bangkalan

F. Kajian Pustaka

1. Pengertian Kalimat Efektif

Sabarti mengemukakan, “kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Arifin mengemukakan bahwa, “kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penutur atau penulis secara tepat sehingga dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca secara tepat pula.”⁶

Chaer mengemukakan bahwa kalimat yang efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan “pesan” kepada pembaca persis seperti yang ingin disampaikan oleh penulis. Untuk dapat menjadi kalimat yang efektif pertamanya kalimat itu harus lugas, kedua harus gramatikal. Di samping itu, sebuah kalimat yang efektif haruslah menggunakan konjungsi secara tepat, menggunakan kosakata atau istilah baku, dan menggunakan ejaan baku. Keefektifan kalimat dapat menjadi rusak karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat adalah pemakaian ejaan yang kurang tepat, pembentukan kata yang tidak tepat, urutan kata yang tidak tepat, dan pemilihan kata yang tidak tepat pula.⁷

⁶ Prima Gusti Yanti, Fairul Zabadi, dan Rahman *Bahasa Indonesia Konsep Dasar dan Penerapan* (Jakarta: PT. Grasindo. 2016), Hlm. 90.

⁷ Ibid. Hlm. 91.

Kuncoro, mengatakan kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mencapai sasarnya dengan baik sebagai alat komunikasi⁸

Kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca sama dengan pikiran penulis atau pembicara. Kalimat Efektif memiliki ciri-ciri khas yaitu, kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan dan kelogisan bahasa.⁹

- a. Kesepadanan adalah keseimbangan pikiran (gagasan) dengan struktur bahasa yang dipakai.
- b. Keperalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat. Jika bentuk kata pertama nominal, bentuk kata kedua dan seterusnya juga nomina. Demikia juga verba.
- c. Ketegasan adalah suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat. Dalam sebuah kalimat ada ide yang perlu ditonjolkan
- d. Kehematan maksud kehematan adalah hemat menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu
- e. Kecermatan bermaksud sebuah kalimat tidak menimbulkan tafsiran ganda, dan tepat dalam pilihan katanya.
- f. Kepaduan yang dimaksud kepaduan adalah kepaduan pernyataan dalam kalimat, sehingga yang disampaikan tiadak terpecah-pecah.

⁸Setiyawan Pujiono, *Terampil Menulis Cara Mudah dan Praktis Dalam Meniulis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Hlm. 18.

⁹ Ibid. Hlm. 91.

- g. Kelogisa yang dimaksud dengan kelogisan adalah bahwa ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Kalimat efektif adalah kalimat yang dengan tepat mampu menyampaikan gagasan seorang penulis sehingga menimbulkan gagasan yang sama tepatnya di benak pembaca. Artinya kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi. Untuk memahami keefektifan tersebut, kalimat efektif memenuhi enam syarat di atas.¹⁰

2. Struktural Kalimat Efektif

a. Struktur Kalimat Umum

Unsur-unsur yang membangun sebuah kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu: unsur wajib dan unsur takwajib (unsur manasuka). Unsur wajib adalah unsur yang harus ada di dalam sebuah kalimat (yaitu unsur S/subjek dan P/predikat), sedangkan unsur takwajib atau unsur manasuka adalah unsur yang boleh ada dan boleh tidak ada (yaitu kata kerja bantu: *harus, boleh*, keterangan aspek: *sudah, akan*; keterangan: *tempat, waktu, cara* dan sebagainya).

b. Struktur Kalimat Paralel

Yang dimaksud dengan kesejajaran (paralelisme) dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial. Jika sebuah ide dalam suatu kalimat dinyatakan dengan frase (kelompok kata), maka ide-ide yang sederajat harus dinyatakan dengan frase. Jika sebuah

¹⁰ Setiyawan Pujiono, *Terampil Menulis Cara Mudah dan Praktis Dalam Menulis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Hlm. 18.

ide dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda (misalnya bentuk *pe-an, ke-an*), maka ide lain yang sederajat harus dengan kata kata benda juga. Demikian juga halnya bila sebuah ide dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata kerja (misalnya bentuk *me-kan, di-kan*), maka ide lainnya yang sederajat harus dinyatakan dengan jenis kata yang sama. Kesejajaran (paralelisme) akan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan.

Sementara itu, Sugono mengatakan, bahwa struktur paralel dapat dilihat dari segi kesejajaran satuan dalam kalimat. Yang dimaksud dengan satuan disini adalah satuan bahasa. Unsur pembentuk kalimat seperti subjek, predikat, dan objek itu terdiri atas beberapa unsur. Tiap- tiap unsur dapat juga disebut satuan.

1) Kesejajaran Bentuk

Imbuhan digunakan untuk membentuk kata berperan dalam menentukan kesejajaran.

2) Kesejajaran Makna

Seperti telah dinyatakan, bentuk dan makna berkaitan erat. Keduanya dapat diumpamakan sebagai dua sisi dari kepingan uang yang sama. Berikut ini diuraikan makna yang terkandung dalam satuan fungsional. Satuan fungsional adalah unsur kalimat yang berkependudukan sebagai subjek, predikat, objek, dan sebagainya. Status fungsi itu ditentukan oleh relasi makna antarsatuan.

3) Kesejajaran dalam perincian pilihan

Kadang-kadang, soal ujian dibuat dalam bentuk pilihan ganda. Soal yang baik harus memuat perincian pilihan yang sejajar sehingga memberi peluang yang sama untuk dipilih.

c. Struktur kalimat periodik

Kalau pada kalimat umum, unsur-unsur yang dikemukakan cenderung unsur intinya, tetapi kalau pada kalimat periodik sebaliknya, yaitu unsur-unsur tambahan yang terlebih dahulu dikemukakan kemudian muncul bagian intinya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian para pembaca atau pembicara terhadap pendengarnya.¹¹

3. Ciri-ciri Kalimat Efektif

Kalimat efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kesepadanan

Kesepadanan adalah keseimbangan pikiran(gagasan) dengan struktur bahasa yang di pakai. Kesepadanan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Kalimat itu mempunyai subjek dan predikat yang jelas. Ketidak jelasan subjek dan predikat membuat kalimat tidak efektif. Kejelasan subjek dapat dilakukan dengan menghindari pemakaian kata depan *di dalam*, *dari*, *untuk*, *pada*, *sebagai*, *tentang menurut*, *dan* dan sebagainya, didepan subjek.
- 2) Tidak terdapat subjek yang ganda. Sebuah kalimat yang memiliki subjek ganda akan berakibat pada ketidakefektian gagasan yang di ajukan.

¹¹ Ida Bagus Putrayasa, *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), Hlm.47-53

- 3) Kata penghubung intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal. Kata penghubung terdiri dari atas hubung intrakalimat dan ekstrakalimat. Kata penghubung (konjungsi) intrakalimat adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah gagasan yang masih ada dalam satu kalimat misalnya: dan. Sementara, konjungsi ekstra kalimat adalah kebalikan dari intrakalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan antara dua buah kalimat.
- 4) Predikat tidak didahului oleh kata yang.

b. Keperalelan

Keperalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat. Jika bentuk kata pertama nomina, bentuk kata dan seterusnya juga nomina. Demikian juga, kalau menggunakan verbal.

c. Ketegasan

Ketegasan adalah suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat. Dalam sebuah kalimat ada ide yang perlu ditonjolkan. Ada berbagai cara untuk membentuk penekanan dalam kalimat.

- 1) Meletakkan kata yang ditonjolkan itu di depan kalimat.
- 2) Membuat urutan kata yang bertatap
- 3) Melakukan pertentangan terhadap ide yang di tonjolkan.
- 4) Mempergunakan partikel penekanan (penegasan).

d. Kehematan

Kehematan adalah hemat menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Kehematan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara.

- 1) Penghematan dilakukan dengan cara menghilangkan pengulangan subjek.
- 2) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan pemakaian superordinat pada hiponimi kata.
- 3) Kehematan juga bisa dilakukan dengan cara menghindarkan kesoniman dalam satu kalimat.
- 4) Penghematan dapat dilakukan dengan tidak menjamakkan kata-kata yang berbentuk jamak.

e. Kecermatan

Kecermatan adalah bermaksud sebuah kalimat tidak menimbulkan tafsiran ganda, dan tepat dalam pilihan katanya.

f. Kepaduan

Kepaduan adalah kepaduan pernyataan dalam kalimat, sehingga yang disampaikan tidak terpecah-pecah.

- 1) Kalimat yang padu tidak bertele-tele dan tidak mencerminkan cara berpikir yang tidak simetris.
- 2) Kalimat yang padu menggunakan pola aspek+ agent +verbal secara tertib dalam kalimat-kalimat yang berpredikat pasif persona.
- 3) Kalimat yang padu tidak perlu menyisipkan sebuah kata seperti daripada atau tentang antara predikat kerja dan objek penderita.

g. Kelohisan

Kelohisan adalah bahwa ide kalimat itu dapat di terima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku.

4. Faktor ketidak efektifan kalimat

Ketidakefektifan kalimat dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Kontaminasi atau Kerancuan

Kontaminasi ialah suatu gejala bahasa yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan kerancuan. Rancu artinya 'kacau'. Jadi, kerancuan artinya 'kekacauan'. Yang dirancukan ialah susunan, perserangkaian, dan penggabungan. Dua yang masing-masing berdiri sendiri disatukan dalam satu perserangkaian baru yang tidak berpasangan atau berpadanan. Hasilnya ialah kerancuan.¹²

1) Kontaminasi Kalimat

Pada umumnya kalimat yang rancu dapat kita kembalikan pada dua kalimat asal yang bentuk strukturnya. Demikian juga susuna kata dalam suatu frasa yang rancu. Gejala kontaminasi ini timbul karena dua kemungkinan, yaitu sebagai berikut.

- a) Orang menguasai penggunaan bahasa yang tepat, baik dalam menyusun kalimat atau frasa maupun dalam menggunakan beberapa imbuhan sekaligus untuk membentuk kata.
- b) Kontaminasi terjadi tidak dengan sengaja karena ketika seseorang akan menuliskan atau mengucapkan sesuatu, dua pengertian atau

¹² Ida Bagus Putrayasa, *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur dan Logika)* (Bandung: PT Refika Aditama, 210), Hlm. 95.

dua bentukan yang sejajar timbul sekaligus dalam pikirannya sehingga yang dilahirkannya sebagian diambilnya dari yang pertama tetapi, bagian yang lain diambilnya dari yang kedua. Gabungan ini melahirkan susunan yang kacau

2) Kontaminasi Kata

Sebagai contoh, yang paling sering kita jumpai dalam bahasa sehari-hari ialah kata berulang kali dan sering kali. Kata-kata ini terjadi dari kata berulang-ulang dan berkali-kali. Perhatikan contoh berikut!

Telah berulang-ulang kunasihati, tetapi tidak juga berubah kelakuannya (= telah berkali-kali). Kata sering kali kontaminasi dari sering dan banyak kali atau kerap kali atau acap kali.

Selain dari kontaminasi, tampak pula gejala 'pleonasme' karena sering artinya banyak kali. Jadi, sering kali berarti banyak kali-kali atau kerap kali-kali.

Ucapan jangan boleh seperti dalam kalimat, "Jangan boleh dia pergi!" dirancukan dari jangan biarkan dan tidak boleh. Begitu juga kata belum usah dirancukan dari belum boleh atau belum dapat dengan tidak usah atau tak usah.¹³

1) Kontaminasi Bentukan Kata

Adakalanya kita lihat bentukan kata dengan beberapa imbuhan (afiks) sekaligus yang memperlihatkan gejala kontaminasi. Misalnya: kata dipelajarkan dalam kalimat, "Di sekolah kami dipelajarkan beberapa

¹³ Ibid. Hlm. 97.

kepandaian wanita. Kata dipelajari dalam kalimat tersebut jelas dirancukan bentuk diajarkan dengan dipelajari di sekolah.

Kontaminasi yang lain adalah dipertinggikan. Bentuk tersebut mestinya dipertinggi atau ditinggikan. Masing-masing mempunyai arti khusus, dipertinggi = dijadikan lebih tinggi; ditinggikan = dijadikan tinggi, dibuatjadi tinggi yang tadinya rendah. Jadi, kalau awalan perdan akhiran -kan digabungkan dalam bentukan ini menjadi dipertinggikan, maka arti khusus dipertinggikan menjadi tidak jelas. Dengan kata dasar kata sifat hanya kata dasar banyak yang mempunyai bentuk diperbanyak dan diperbanyakkan. Diperbanyak berarti ditambah lebih banyak dan diperbanyakkan berarti dikalikan. Jadi, lain sekali artinya. Bentukan mengenyampingkan juga salah. Kata dasar kata bentukan ini ke samping diberi awalan medan akhiran -kan. Jadi, me+ ke samping + -kan menjadi mengesampingkan. Earena hanya fonem /k/ pada awal kata ke samping yang luluh menjadi bunyi sengau /ng/; /s/ pada kata samping tidak perlu diluluhkan.

Jadi, bentukan mengenyampingkan adalah bentuk rancu dari bentuk-bentuk menyampingkan dan mengesampingkan. di-ke sampingkan. Bentukan kontaminasi seperti contoh tersebut dapat kita hindari, hanya apabila kita tahu benar bagaimana bentuk yang semestinya dan tahu benar mengapa bentuk-bentuk seperti itu salah.¹⁴ Contoh lain:

- a) Anggi ingin menonton film Karmila. Kalimat tersebut tidak dapat diubah menjadi

¹⁴ Ibid. Hlm. 98.

b) Film Karmila ingin ditonton Anggi.

Isi atau maksud kalimat“(1) tidak sama dengan maksud kalimat (2). Dalam kalimat (1) yang ingin ialah Anggi, sedangkan dalam kalimat (2) yang ingin ialah film, padahal Film adalah sebuah benda mati yang tidak memiliki keinginan. Oleh karena itu, kalimat (2) adalah kalimat yang rancu.

b. Pleonasme

Pleonasme berarti pemakaian kata-kata yang berlebihan. Penampilannya bermacam-macam ada penggunaan dua kata yang searti yang sebenarnya tidak perlu karena menggunakan salah satu diantara kedua kata itu sudah cukup. Ada penggunaan unsur yang berlebih karena pengaruh bahasa asing, misalnya pengaruh apa yang disebut *cord* atau *agreement* dalam bahasa.

c. Ambiguitas atau Keambiguan

Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat efektif. Ada pula kelebihan penggunaan unsur itu karena ketidaktahuan si pemakai bahasa. Badudu menegaskan, bahwa gejala pleonasme timbul karena beberapa kemungkinan, antara lain:

- 1) Pembicara tidak sadar, bahwa apa yang diucapkannya itu mengandung sifat berlebih-lebihan. Jadi dibuatnya tidak sengaja;
- 2) Dibuat karena bukan tidak sengaja, melainkan karena tidak tahu bahwa kata-kata karena yang digunakan mengucapkan pengertian yang berlebih-lebihan ; dan

- 3) Dibuat dengan sengaja sebagai salah satu bentuk gaya bahasa untuk memberikan tekanan pada arti (intensitas).

d. Ketidakjelasan Unsur Inti Kalimat

Suatu kalimat yang baik memang harus mengandung unsur-unsur yang lengkap. Dalam hal ini, kelengkapan unsur kalimat itu sekurang-kurangnya harus memenuhi dua hal, yaitu subjek dan predikat. Jika predikat kalimat itu berupa kata kerja transitif, unsur kalimat yang disebut objek juga harus hadir. Unsur lain, yakni keterangan, kehadirannya bersifat sekunder atau tidak terlalu dipentingkan. Perhatikan contoh berikut!

- 1) Pembangunan itu untuk menyejahterakan masyarakat. Subjek
Keterangan
- 2) Bagi para mahasiswa yang akan mengikuti ujian harus melunasi uang
SPP. keterangan ' Predikat Objek

Secara sekilas, kedua kalimat itu tidak menyiratkan adanya kekurangan. Namun, jika diperhatikan secara cermat, tampaklah bahwa dalam kalimat (1) tidak terdapat unsur predikat, sedangkan pada kalimat (2) tidak terdapat unsur objek. Kelompok kata pembangunan itu pada kalimat (1) merupakan subjek, dan sisanya merupakan keterangan, sedangkan pada kalimat (2) kelompok kata bagi para mahasiswa yang akan mengikuti ujian merupakan keterangan dan bagian lainnya berupa predikat dan objek. Berdasarkan unsur-unsurnya, kalimat (1) berpola S- ket sedangkan kalimat (2) tidak adanya unsur subjek. Agar kalimat tersebut menjadi lengkap, kalimat (1) data kita tambah dengan unsur predikat. misalnya bertujuan sehingga kalimat (1) itu menjadi

Pembangunan itu bertujuan {Untuk} menyejahterakan masyarakat. Pada kalimat (2), unsur keterangan, yaitu bagi para mahasiswa yang ikuti ujian, sebenarnya dapat diubah menjadi subjek dengan cara menghilangkan kata bagi. Dengan cara itu, kalimat (2) dapat diperbaiki menjadi Para mahasiswa yang akan mengikuti ujian hgrus melunasi uang SPP.¹⁵

e. Kemubaziran Proposisi dan Kata

Ketidakefektifan kalimat sering disebabkan oleh pemakaian kata depan (preposisi yang tidak perlu. Kata depan dari misalnya. pemakaian kata depan dari dipengaruhi oleh bahasa Belanda dalam hubungan posesif. Misalnya: “het huis van mijn oom”. Lni diterjemahkan menjadi “rumah dari paman saya” Struktur bahasa Indonesia tidak demikian, cukup dikatakan ”rumah paman saya”. Berdasarkan pengaruh dari bahasa Belanda itulah banyak muncul pemakaian kalimat seperti (1) Anak dari Pak Bagud menjadi polisi, (2) Sepeda dari adik rusak berat karena ditabrak mobil (3) Kaki dari meja itu patah.¹⁶

f. Kesalahan Nalar

Nalar menentukan apakah kalimat: yang kita tuturkan adalah kalimat yang logis atau tidak. Nalar ialah aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Pikiran yang logis ialah pikiran yang masuk akal yang berterima.

Dalam tuturan sehari-hari tidak jarang kita mendengar kalimat yang dituturkan orang dapat juga dipahami, padahal jika diteliti benar, akan tampak bahwa kata-kata yang digunakan dalam kalimat itu tidak menunjukkan hubungan makna yang logis. Misalnya, seorang dosen selesai menjelaskan suatu bahasan dalam kuliahnya bertanya kepada mahasiswanya, ”Ada yang

¹⁵ Ibid. Hlm. 102-103.

¹⁶ Ibid. Hlm. 103-105.

bertanya?" Salah seorang di antara mahasiswanya mengacungkan tangan dan setelah dosen itu menunjuk kepadanya, mahasiswa itu langsung berkata, "Rak, saya belum jelas."

Kalimat mahasiswa itu tidak benar. Cobalah perhatikan! Klausa saya belum jelas terdiri atas dua bagian yang disebut subjek dan predikat. Subjeknya saya dan predikatnya belum jelas; Subjek itu ialah yang dikemukakan dan predikatnya ialah bagian yang menerangkan subjek itu. Subjeknya saya; dan predikatnya belum jelas. Jadi, yang belum jelas itu saya karena belum jelas menerangkan saya. Isi kalimat itu tidak logis. Mahasiswa itu ingin bertanya kepada dosennya mengenai sesuatu yang belum dipahaminya benar. Jadi, yang tidak tau yang belum jelas itu bukan saya, melainkan sesuatu, yaitu yang diterangkan oleh doseri itu.¹⁷

g. Ketidak tepatan Bentuk Kata

Seperti kita ketahui, bahwa awalan pe-tidak mendapat bunyi apabila dilekatkan pada kata dasar berkonsonan /l/ atau /r/. Namun, dewasa ini banyak kita jumpai bentukan kata yang menyimpang (tidak tepat) dari aturan yang ada. Misalnya:

Pengrusakan – pengrawatan

Pengluasan – penglawatan

Perlawatan - perletakan

Bentukan seperti itu timbul karena pengaruh bahasa Jawa. Dalam bahasa (dialek) Jawa ada bentukan ngrusak, ngrawat. Kalau kita sejajarkan dengan bentuk kata kerjanya, maka dari kata kerja meletakkan lahir bentuk kata benda

¹⁷ Ibid. Hlm. 112—113.

abstraknya peletakan bukan perletakan. Jadi, seharusnya peletakan batu pertama (bagi pembangunan sebuah gedung) bukan ”perletakan batu pertama”. Demikian juga kata benda dari kata kerja melawat ialah pelawatan bukan perlawatan, juga bukan penglawatan.¹⁸

h. Ketidaktepatan Makna Kata

Jika sebuah kata tidak dipahami maknanya, pemakaiannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal itu akan menimbulkan keganjilan, kekaburan, dan salah tafsir; Berikut ini akan diberikan beberapa contoh kata yang sering dipakai secara tidak tepat. Kata kilah disamakan dengan kata kata atau ujar sehingga berkilah dianggap sama dengan berkata atau berujar dan kilahnya dianggap sama dengan katanya atau ujanya.

i. Pengaruh Bahasa Daerah

Banyak kata dari bahasa daerah masuk ke dalam bahasa Indonesia, memperkaya, perbendaharaan kata-katanya. Kata-kata, seperti heboh, becus, lumayan, mendingan, gagasan, gembleng, ganyang, cemooh, semarak; bobot, maget, seret, awet, sumber, dan melempem, semua berasal dari bahasa daerah.

Kata-kata bahasa daerah yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia tampaknya tidak menjadi masalah jika digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Akan tetapi, bahasa daerah yang belum berterima dalam bahasa Indonesia inilah yang perlu dihindari penggunaannya agar tidak menimbulkan kemacetan dalam berkomunikasi sehingga informasi yang disampaikan menjadi tidak efektif.¹⁹

j. Pengaruh Bahasa Asing

¹⁸ Ibid. Hlm. 116.

¹⁹ Ibid. Hlm. 123.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain, bahasa daerah ataupun bahasa asing. pengaruh itu di satu sisi dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia, tetapi di sisi lain dapat juga mengganggu kaidah tata bahasa Indonesia sehingga menimbulkan ketidak efektifan kalimat.

Salah satu contoh yang dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia ialah masuknya kata-kata tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata pikir, saleh, dongkrak, kursi, dan fakultas misalnya merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang sekarang tidak terasa sebagai katakata yang berasal dari bahasa asing.

Akhir-akhir ini, pengaruh bahasa Inggris sangat besar. Beberapa kata yang berasal dari bahasa Inggris sering dipakai selain kata-kata dari bahasa Indonesia yang searti dengan kata-kata itu Terkadang, sering kita melihat bahwa orang Indonesia seolah-olah keranjingan menggunakan kata asing terlebih dalam berpidato, sampai-sampai tidak dipikirkan bahwa yang mendengarkan pidato itu, mungkin tidak dapat lagi memahami bahasa yang dipakai oleh orang yang sedang berpidato. Lebih geli lagi, perasaan kita bila kita mendengar kata-kata asing, seakan akan diobralkan pemakaiannya, sedangkan penggunaannya dalam kalimat kadang-kadang kurang tepat sehingga kalimat menjadi tidak efektif dan pada akhirnya kalimat tersebut tidak dapat dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, kata-kata asing yang sudah ada padanannya dalam Bahasa Indonesia digunakan agar komunikasi yang dijalin berjalan lancar.²⁰

²⁰ Ibid. Hlm.124

Kalimat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud si pembicara atau penulis. Untuk itu penyampaian harus memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik, yaitu strukturnya benar, pilihan katanya tepat, hubungan antarbagiannya logis, dan ejaannya pun harus benar.²¹

²¹ Mei Sulistyaningsih, *Kalimat Efektif Dalam Pragraf* (Bandung: Acaraya Media Utama, 2011), Hlm 16.